Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
Volume 7, Nomor 1, Maret 2026
ISSN 2721 - 4311
http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP



Menelisik Genealogi Identitas Melayu Batu Bara di balik Pesta Tapai

Iqbal[1], Siti Nurhayati[2], Hana Salsyabila[3], Putri Luthfiah Azizah[4], Gladysia[5], Sahran Saputra[6*]

[1,5)] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
[2,4)] Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
[3)] Program Studi Pendidikan Akutansi, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
[6)] Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
*E-mail: sahransaputra@umsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna, nilai, dan perubahan tradisi Pesta Tapai serta keterkaitannya dengan tradisi Mogang dalam kehidupan masyarakat Melayu Batu Bara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode etnografi. Informan dipilih secara purposive, meliputi tokoh adat, sesepuh, pelaku budaya, dan masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik etnografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesta Tapai memperkuat solidaritas sosial sekaligus menggerakkan aktivitas ekonomi melalui perdagangan kuliner menjelang Ramadhan. Sementara itu, Mogang tetap menjadi simbol kebersamaan dan kepedulian sosial, meskipun mengalami pergeseran makna menjadi perayaan kolektif yang memadukan unsur budaya dan ekonomi. Kedua tradisi berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya Melayu Batu Bara. Oleh karena itu, Pesta Tapai dan Mogang berpotensi dikembangkan sebagai ikon budaya dan atraksi wisata berbasis ekonomi kreatif untuk memperkuat identitas lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Pesta Tapai, Mogang, Identitas Melayu, Tradisi Budaya, dan Batu Bara

Abstract

This study aims to analyze the meanings, values, and transformations of the Pesta Tapai tradition and its relationship with the Mogang tradition in the lives of the Malay community of Batu Bara. Employing an interpretive qualitative approach and an ethnographic method, the study purposively selected informants, including customary leaders, elders, cultural practitioners, and community members. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, focus group discussions, and document analysis, and were analyzed using ethnographic thematic analysis. The findings reveal that Pesta Tapai strengthens social solidarity while stimulating economic activities through the sale of traditional culinary products ahead of Ramadan. Meanwhile, Mogang continues to symbolize togetherness and social solidarity, although its meaning has evolved into a collective celebration combining cultural and economic elements. Both traditions play a significant role in preserving the cultural identity of the Malay community of Batu Bara. Therefore, Pesta Tapai and Mogang have the potential to be developed as cultural icons and creative economy-based tourist attractions that strengthen local identity while improving community welfare.

Keywords: *Tapai Party, Mogang, Malay Identity, Cultural Tradition, and Batu Bara.*

Cara citasi : Iqbal. dkk. (2026) Menelisik Genealogi Identitas Melayu Batu Bara di balik Pesta Tapai. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) Vol 7, No 1, Maret 2026,* 104-113.
DOI: https://doi.org/10.30596/jisp.v7i1.26720

Naskah diterima : 02-10-2025 **Revisi akhir :** 19-02-2026 **Disetujui :** 28-02-2026

Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman yang sangat kaya, baik dari segi etnis, suku bangsa, bahasa, agama, maupun budaya. Di antara unsur-unsur tersebut, masyarakat Melayu memberikan kontribusi penting dalam membentuk identitas budaya bangsa. Adat istiadat Melayu berperan sebagai fondasi utama yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti solidaritas, gotong royong, dan penghormatan kepada leluhur (Warni dan Afria, 2020; Sitanggang et al., 2023). Nilai-nilai ini tidak hanya dijunjung secara normatif, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pelaksanaan upacara penting seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian.

Seiring dengan perkembangan modernisasi, budaya Melayu menunjukkan kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan esensi utamanya. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tetap terpelihara, meskipun masyarakat terus mengalami perubahan sosial. Dengan demikian, budaya Melayu tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai identitas hidup yang terus berkembang dan relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Kusor, 2022; Maryamah et al., 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa budaya Melayu bersifat dinamis, mampu menyesuaikan diri dengan zaman, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai dasar yang menjadi ciri khasnya.

Salah satu kelompok etnis Melayu di Sumatera Utara yang memiliki kekayaan budaya adalah masyarakat Melayu Batu Bara. Komunitas ini tetap mempertahankan beragam tradisi, yang tidak hanya dijalankan oleh masyarakat secara umum, tetapi juga dipraktikkan oleh kalangan menengah ke atas dengan latar belakang profesi yang beragam. Di antara tradisi yang menonjol, Pesta Tapai menjadi representasi khas identitas budaya Melayu Batu Bara. Tradisi ini umumnya diselenggarakan menjelang bulan Ramadhan sebagai sarana mempererat silaturahmi dan memperkuat ikatan sosial antarsesama anggota masyarakat. Lebih dari sekadar perayaan kuliner, Pesta Tapai mengandung dimensi spiritual dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Amalia et al., 2024).

Keunikan tradisi ini semakin tampak ketika dipadukan dengan ritual Mogang, yang merupakan hasil akulturasi budaya Aceh dan Minangkabau dalam konteks kehidupan masyarakat Batu Bara. Mogang berfungsi sebagai medium penyaluran amal dan sedekah melalui ekspresi budaya yang telah mengakar kuat dalam praktik sosial masyarakat. Sinergi antara Pesta Tapai dan Mogang memperlihatkan bagaimana tradisi lokal tidak hanya mampu bertahan di tengah dinamika perubahan, tetapi juga mengalami

perkembangan melalui percampuran budaya yang harmonis, tanpa kehilangan identitas aslinya.

Meskipun kajian mengenai budaya Melayu telah banyak dilakukan dari beragam perspektif seperti filsafat budaya (Lestari et al., 2025; Wahyu dan Nasution, 2024), seni budaya (Amalia dan Agustin, 2022; Lestari et al., 2025), hingga identitas lokal (Amalia et al., 2024; Wahyuda et al., 2024), riset yang secara khusus menyoroti tradisi Pesta Tapai masih sangat terbatas. Terlebih, kajian yang mengulas bagaimana Pesta Tapai merepresentasikan identitas budaya Melayu Batu Bara serta bagaimana akulturasi dengan tradisi Mogang membentuk proses genealogi budaya belum memperoleh perhatian yang memadai.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, riset ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana praktik dan makna Pesta Tapai mencerminkan identitas budaya masyarakat Melayu Batu Bara. Kedua, bagaimana proses genealogi budaya yang terbentuk melalui Pesta Tapai beserta akulturasi dengan Mogang berkontribusi dalam membangun sekaligus mempertahankan identitas budaya Melayu Batu Bara. Dengan demikian, riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual melalui pemahaman yang lebih komprehensif mengenai genealogi identitas Melayu Batu Bara, sekaligus memperluas cakrawala interpretasi terhadap budaya Melayu dalam konteks lokal secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif (post-positivistik) serta menjadikan metode etnografi sebagai kerangka analisis utama (Syam & Kasim, 2020). Fokus kajian diarahkan pada tradisi Pesta Tapai yang tidak hanya merepresentasikan kekayaan budaya Melayu di Kabupaten Batu Bara, tetapi juga berfungsi sebagai medium penting dalam penelusuran genealogi identitas masyarakat Melayu. Tradisi ini ditelaah untuk mengungkap asal-usul, nilai-nilai yang terkandung, serta dinamika transformasi sosial-budaya yang diwariskan lintas generasi.

Pemilihan subjek riset dilakukan secara purposive sampling, yakni dengan melibatkan informan yang memiliki pengetahuan mendalam dan keterlibatan langsung dalam tradisi Pesta Tapai, seperti tokoh adat, pelaku budaya, dan anggota masyarakat setempat (Tangi, 2022). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, serta *Focus Group Discussion* (FGD). Observasi partisipatif dilakukan melalui keterlibatan langsung periset dalam aktivitas budaya

masyarakat untuk memahami konteks sosial yang melatarbelakangi tradisi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, interpretasi, dan persepsi narasumber mengenai tradisi tersebut. Studi dokumentasi memanfaatkan literatur akademik dan arsip terkait budaya Melayu, sementara FGD dilaksanakan guna memperoleh pandangan kolektif mengenai makna, fungsi, dan peran Pesta Tapai dalam kehidupan masyarakat Batu Bara.

Analisis data dalam riset ini dilakukan melalui pendekatan analisis tematik yang khas dalam studi etnografi, mencakup tahapan analisis domain, taksonomi, komponensial, serta identifikasi tema budaya. Periset berperan sebagai etnografer yang tidak hanya bertugas mengamati fenomena, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di balik perilaku, artefak, ekspresi emosional, serta simbol-simbol budaya yang hadir dalam konteks riset. Untuk menjaga keabsahan temuan, validitas data diperkuat melalui penerapan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Melalui kerangka analisis tersebut, riset ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran tradisi Pesta Tapai dalam membentuk sekaligus melestarikan identitas budaya masyarakat Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal riset dimulai dengan proses administratif dan persiapan instrumen riset. Tim periset terlebih dahulu mengurus perizinan resmi kepada pemerintah desa di Dahari Selebar, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara. Setelah memperoleh izin, periset menyiapkan instrumen riset berupa panduan wawancara, pedoman observasi, serta perlengkapan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan survei pendahuluan (preliminary survey) untuk memahami kondisi sosial budaya desa, mengenali masyarakat sebagai subjek riset, serta mengidentifikasi informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi Pesta Tapai dan Mogang.

Tahap berikutnya mencakup pengumpulan data lapangan melalui berbagai teknik. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan tokoh adat, sesepuh, dan masyarakat pelaku tradisi untuk memperoleh informasi terkait sejarah, makna, dan perkembangan Pesta Tapai. Observasi partisipatif maupun non-partisipatif dilakukan guna mendokumentasikan jalannya perayaan, interaksi sosial yang terjadi, serta simbol-simbol budaya yang ditampilkan. Selain itu, Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan bersama warga setempat untuk menggali pandangan kolektif mengenai fungsi Pesta Tapai dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Melayu Batu Bara. Pengumpulan data

juga diperkuat dengan studi dokumentasi, termasuk literatur akademik, riset terdahulu, dan catatan sejarah terkait budaya Melayu Batu Bara.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik khas etnografi, yang meliputi tahap analisis domain, taksonomi, komponensial, serta penentuan tema budaya. Analisis ini tidak hanya bertujuan mengorganisasi data, tetapi juga menafsirkan makna yang dilekatkan masyarakat terhadap praktik budaya Pesta Tapai dan Mogang. Dengan demikian, riset ini berupaya merekonstruksi genealogi identitas Melayu Batu Bara secara kontekstual, serta mengungkap peran tradisi tersebut sebagai ruang sosial, religius, ekonomi, dan simbol identitas budaya yang terus mengalami perkembangan.

Praktik, Simbol, Nilai-Nilai, dan Konteks Sosial Budaya dalam Tradisi Pesta Tapai

Mitos dalam Pesta Tapai berfungsi sebagai simbol kolektif yang merefleksikan nilai luhur masyarakat Melayu Batu Bara. Kisah mogang dan kenduri panen, misalnya, mengartikulasikan keterhubungan kosmos melalui pemotongan kerbau serta pengolahan tapai ketan yang menjadi lambang kebersamaan, gotong royong, dan keberlanjutan tradisi lintas generasi. Dalam dimensi sosial, mitos ini menanamkan nilai moral, memperkuat identitas kolektif, serta menjadi resistensi kultural terhadap arus modernisasi yang berpotensi melemahkan solidaritas komunitas.

Pesta Tapai sebagai Warisan Tradisi dan Arena Identitas

Bagi masyarakat Batu Bara, Pesta Tapai dipandang sebagai adat yang diwariskan turun-temurun. Walaupun sejarah persisnya sulit dilacak, partisipan penelitian menyepakati bahwa pesta ini telah ada sejak masa lampau dan terus dilaksanakan tanpa pernah absen. Keberlangsungannya menandakan peran penting Pesta Tapai sebagai arena pembentukan dan penguatan identitas kolektif. Tradisi ini tidak hanya mengikat masyarakat dalam ikatan budaya, tetapi juga memberi legitimasi sosial terhadap keberadaan mereka sebagai komunitas Melayu Batu Bara.

Dimensi Ritual: Mogang sebagai Penolak Bahaya

Ritual mogang atau pemotongan kerbau menjadi pusat sakralitas Pesta Tapai. Masyarakat meyakini bahwa mogang berfungsi menolak bala, mencegah bencana, dan menjaga keseimbangan kosmos. Dari perspektif teori Durkheim, mogang memperkuat solidaritas mekanik yang berbasis pada kebersamaan komunal. Geertz menafsirkan mogang sebagai simbol relasi manusia dengan dunia gaib dan komunitas, sedangkan Herskovits menekankan kesinambungan budaya (cultural continuity) yang terlihat jelas dari praktik mogang yang

bertahan hingga kini. Dengan demikian, mogang tidak hanya menghadirkan nilai religio-magis, tetapi juga meneguhkan kohesi sosial.

Relasi Adat, Agama, dan Politik

Pesta Tapai juga menjadi arena pertemuan antara adat, agama, dan politik lokal. Sebagian masyarakat menegaskan bahwa pesta ini murni adat, namun praktiknya terintegrasi dengan aspek keagamaan, misalnya melalui pengumpulan sumbangan untuk masjid. Di sisi lain, keterlibatan pemerintah daerah dalam mengatur jalannya acara memperlihatkan bahwa Pesta Tapai kini telah melebur ke dalam ruang formal yang menghubungkan adat, agama, dan kebijakan politik. Dalam perspektif sosiologi agama dan kebudayaan, hal ini menunjukkan dinamika kontemporer di mana tradisi lokal mampu beradaptasi sekaligus dinegosiasikan sesuai kebutuhan sosial dan legitimasi politik.

Fungsi Ekonomi dan UMKM

Selain bernilai simbolik, Pesta Tapai juga menghadirkan dimensi ekonomi yang penting. Kehadirannya membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan UMKM lokal dengan menjual produk khas seperti lemang, tapai, karas-karas, dan kembang loyang. Ekonomi pesta ini memperlihatkan bagaimana tradisi mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan material masyarakat. Perspektif Herskovits menekankan bahwa tradisi yang hidup bukanlah entitas statis, melainkan adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, fungsi ekonomi Pesta Tapai menjadi bukti bahwa kebudayaan mampu menjaga kohesi sosial sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat.

Pergeseran Solidaritas: Dari Gotong Royong ke Keluarga

Gotong royong sejak lama menjadi ciri khas Pesta Tapai. Tradisi ini merepresentasikan ikatan sosial yang kuat melalui kerja sama komunal. Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran solidaritas, dari gotong royong kolektif menuju pola partisipasi keluarga. Transformasi ini dapat dipahami melalui konsep Durkheim tentang pergeseran solidaritas mekanik menuju solidaritas yang lebih individualistik. Meski demikian, nilai kebersamaan tetap bertahan dalam bentuk baru yang lebih sesuai dengan dinamika sosial-ekonomi Batu Bara.

Pesta Tapai sebagai Ruang Silaturahmi dan Identitas Melayu

Pesta Tapai juga berfungsi sebagai ruang silaturahmi, mempertemukan warga desa dengan para perantau. Kehadirannya memperkuat jaringan sosial dan menjalin kembali ikatan kekerabatan. Pada saat yang sama, pesta ini menegaskan identitas etnik Melayu Batu Bara.

Identitas tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui interaksi dengan budaya Minangkabau dan Siak, yang menghasilkan identitas hibrid khas Melayu Batu Bara. Mengacu pada Herskovits, identitas ini menunjukkan sifat kebudayaan yang dinamis, sedangkan Durkheim menegaskan bahwa ritus kolektif tetap menjadi dasar kohesi sosial.

Tantangan Kontemporer: Pandemi, Maksiat, dan Komersialisasi

Seiring perkembangan zaman, Pesta Tapai menghadapi berbagai tantangan. Pandemi Covid-19, misalnya, memaksa masyarakat mengubah pola interaksi ekonomi dengan beralih ke penjualan daring. Di sisi lain, muncul praktik-praktik yang dianggap menyimpang, seperti peredaran minuman beralkohol dan hiburan berlebihan. Tradisi juga menghadapi risiko komersialisasi akibat meningkatnya orientasi pasar dan hiburan. Dari perspektif Geertz, fenomena ini menunjukkan bagaimana makna tradisi selalu dikonstruksi ulang sesuai konteks sosial, sementara Herskovits melihatnya sebagai bukti dinamika dan adaptabilitas budaya.

Pesta Tapai Dan Mogang Sebagai Bagian Dari Ekspresi Dan Pembentukan Identitas Kolektif Masyarakat Melayu Batu Bara Dalam Konteks Kekinian

Genealogi dan Asal-usul Pesta Tapai

Dari berbagai informan, asal-usul Pesta Tapai dituturkan sebagai warisan leluhur yang telah berlangsung sejak awal abad ke-20. Ingatan kolektif masyarakat merujuk pada praktik yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1920-an, dan terus diwariskan melalui ingatan sosial serta praktik bersama lintas generasi. Herskovits menyebut hal ini sebagai *cultural continuity*, yakni keberlanjutan tradisi yang merekatkan masa lalu dan masa kini. Durkheim menekankan bahwa pengulangan ritual semacam ini memperkuat solidaritas komunal, sementara Geertz memandang kisah asal-usul tersebut sebagai "teks budaya" yang berfungsi membentuk identitas masyarakat Batu Bara.

Ritual Mogang dan Komunitas

Pusat dari tradisi Pesta Tapai adalah mogang, yakni pemotongan kerbau yang sejak awal dimaknai sebagai ritus penyambutan bulan Ramadan sekaligus kenduri panen. Dalam praktik tradisional, daging hasil mogang dibagi kepada masyarakat, sementara tapai ketan menjadi simbol kebersamaan dan keberlimpahan. Mogang sebagai ritus kolektif memperkuat solidaritas sosial (Durkheim), menjadi penegasan identitas budaya dan religius masyarakat (Geertz), serta menegaskan kesinambungan warisan leluhur yang terus direproduksi dari generasi ke generasi (Herskovits).

Perkembangan Temporal dan Ekspansi

Data lapangan menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam durasi dan skala Pesta Tapai. Jika pada masa lalu pesta ini hanya berlangsung selama tiga hari menjelang Ramadan, kini perayaannya dapat mencapai 20 hingga 30 hari. Perluasan skala ini sejalan dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dan berkembangnya fungsi-fungsi baru, baik religius, ekonomi, hiburan, maupun identitas kolektif. Dalam pandangan Herskovits, perubahan ini merupakan bentuk dinamika budaya, sedangkan Geertz menilainya sebagai penafsiran ulang makna ritual dalam konteks yang lebih luas. Bagi Durkheim, semakin besar pesta ini justru semakin memperkuat solidaritas sosial karena melibatkan lebih banyak partisipan.

Komersialisasi, Pasar Malam, dan UMKM

Transformasi ritual juga tampak dalam dimensi ekonomi. Jika pada masa lalu makanan hasil mogang dan tapai dibagikan secara cuma-cuma, kini tradisi ini beriringan dengan munculnya pasar malam dan kegiatan komersial. Lapak-lapak yang dahulu dikelola secara sederhana berkembang menjadi arena ekonomi, bahkan melibatkan pedagang dari luar daerah. Fenomena ini menunjukkan adanya adaptasi budaya (Herskovits), di mana ritual tradisional membuka peluang ekonomi baru. Geertz memandangnya sebagai "pasar budaya" yang dinamis, sedangkan Durkheim melihat fungsi kolektifnya tetap bertahan melalui solidaritas sosial yang dijaga dalam kerangka kebersamaan.

Regulasi Moral dan Konflik Makna

Perkembangan skala acara membawa dampak sampingan berupa munculnya praktik hiburan malam, termasuk penggunaan lampu disko dan penjualan minuman keras. Situasi ini menimbulkan reaksi sosial, sehingga pemerintah daerah bersama tokoh agama melakukan regulasi untuk menjaga nilai moral. Dalam perspektif Geertz, fenomena hiburan malam dapat dibaca sebagai "teks budaya" dengan makna ganda yang terus dinegosiasikan. Herskovits menekankan bahwa dinamika budaya menuntut adanya kompromi antara nilai hiburan dan norma religius, sedangkan Durkheim menyoroti pentingnya peran kontrol sosial dalam menjaga kohesi komunal agar Pesta Tapai tetap dapat diterima semua pihak.

Identitas Lokal dan Representasi Batu Bara

Pesta Tapai kini dipandang masyarakat sebagai simbol identitas khas Kabupaten Batu Bara. Tradisi ini tidak hanya menjadi penanda lokalitas, tetapi juga berfungsi sebagai representasi budaya yang membedakan Batu Bara dari daerah lain. Dalam perspektif Geertz, Pesta Tapai merupakan "teks budaya" yang membentuk identitas melalui simbol kuliner dan ritual. Herskovits menekankan perannya dalam menjaga kesinambungan tradisi, sementara Durkheim menegaskan fungsinya sebagai ritus kolektif yang memperkuat kohesi sosial sekaligus meneguhkan identitas komunal masyarakat Melayu Batu Bara.

Teknologi dan Media Sosial

Transformasi lain yang signifikan adalah hadirnya peran teknologi digital. Jika dahulu informasi tentang Pesta Tapai hanya beredar secara lokal, kini media sosial seperti Facebook membuatnya lebih luas dikenal, bahkan hingga tingkat regional. Perkembangan ini memperlihatkan bagaimana tradisi beradaptasi dengan perkembangan zaman (Herskovits), sekaligus mengubah cara simbol budaya ditampilkan dalam ruang publik (Geertz). Namun demikian, fungsi ritual tetap menjaga solidaritas komunal sebagaimana ditekankan Durkheim, meskipun medium penyampaiannya mengalami pergeseran.

Analisis Etnografis

Data etnografis menunjukkan bahwa Pesta Tapai mengalami transformasi kompleks. Pertama, tradisi ini bermula sebagai ritual mogang dalam bingkai komunal. Kedua, Pesta Tapai bertransformasi menjadi festival besar dengan dimensi ekonomi, hiburan, dan identitas. Ketiga, modernisasi menghadirkan negosiasi moral-religius yang memunculkan regulasi sosial. Keempat, Pesta Tapai kini menjadi penanda identitas Batu Bara dalam konteks regional hingga global. Dengan memanfaatkan teori memori budaya, *communitas*, *glokalisasi*, dan *festival economy*, Pesta Tapai dapat dipahami bukan sekadar sebagai warisan budaya, melainkan arena kontestasi makna, ekonomi, dan identitas yang terus dinamis.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Pesta Tapai dan Mogang tidak hanya berfungsi sebagai praktik seremonial, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas kolektif masyarakat Melayu Batu Bara yang merefleksikan nilai religius, sosial, budaya,

dan ekonomi. Pesta Tapai memperkuat kohesi sosial sekaligus menggerakkan ekonomi lokal, sedangkan Mogang merepresentasikan solidaritas sosial yang berkembang mencakup dimensi budaya dan ekonomi. Meskipun menghadapi tekanan modernisasi, kedua tradisi tetap bertahan dan memiliki nilai strategis untuk dilestarikan serta dikembangkan sebagai ikon budaya dan daya tarik wisata berbasis ekonomi kreatif guna memperkuat identitas lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM) Tahun 2025 mengucapkan terima kasih kepada Kemendikbudristek melalui Direktorat Diktisaintek atas dukungan pendanaan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, SRCC, dosen pendamping, serta seluruh narasumber atas kontribusi dan dukungannya. Program ini diharapkan dapat memperkuat sinergi akademisi dan praktisi, mengembangkan kreativitas mahasiswa, serta melestarikan dan memperkenalkan nilai-nilai budaya Melayu kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda, sebagai upaya memperkuat identitas budaya bangsa di tengah modernisasi dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, D., Purba, M.K. dan Siburian, M.A. 2024. Pelestarian Pesta Tapai Sebagai Warisan Budaya Etnis Melayu Batu Bara: Pendekatan Solusi Melalui Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jerumi: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*. 2(2), pp. 1198–1206.

Amalia, N.A. dan Agustin, D. 2022. Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*. 19(1), pp. 34–40. Available at: https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707.

Kusor. 2022. Tradisi Budaya Melayu Menghadapi Proses Kemodernan. *Al-Manaj : Jurnal Program Studi* Manajemen *Dakwah*. 2(01), pp. 47–53. Available at: https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i01.838.

Lestari, S.N., Aulia, S. dan Insani, N. 2025. Pelestarian Budaya Melayu dalam Filosofi Rumah Lontiok Melalui Eksplorasi Budaya di Desa Pulau Belimbing. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*. 5(1), pp. 110–120.

Maryamah, M., Ersyliasari, A. dan Ananda, L.A. 2023. Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. 2(10), pp. 3096–3108. Available at: https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.583.

Sitanggang, H., Fatonah, F. dan Nurhayati, N. 2023. Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya The Role of Malay Customs in Building Cultural Identity. *Seminar Nasional Humaniora*. 3(1), pp. 16–25. Available at: https://www.conference.unja.ac.id/SNH.

Syam, N.F.S. dan Kasim, I.S. 2020. Internalization Of Understanding Of Poor People Reproductive Health (Case Study In Mangasa Village Tamalate Subdistrict In The City Of Makassar). *Jurnal Life Birth*. 4(2), pp. 72–79. Available at: https://doi.org/10.37362/jlb.v4i2.378.

Tangi, T. A. E. H. C., 2022. Analisis Hasil Belajar Materi Larutan Penyangga Melalui Pendekatan Discovery Learning. Jurnal Pendidikan MIPA, Volume 12, pp. 843-849.

Wahyu, R. dan Nasution, H.B. 2024. Philosophical Values Of The Tapai Party Tradition In Society. *Socius:* Journal *of Social Education and Learning*. 13(1), pp. 80–93.

Wahyuda, T., Nur, M. dan Siregar, Y.D. 2024. Identitas Budaya Melayu di Asahan , Sumatera Utara. *Polyscopia*. 1(4), pp. 242–247.

Warni, W. dan Afria, R. 2020. Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*. 17(2), pp. 83–94. Available at: https://doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585.